

HUBUNGAN ANTARA HUKUMAN DENGAN HARGA DIRI PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Mercy Brigitha Kristiyanto dan Praharesti Eriany
Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara hukuman dengan harga diri pada siswa sekolah dasar. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu “Ada hubungan negatif antara hukuman yang diterima dengan harga diri pada siswa sekolah dasar”. Semakin sering hukuman diterima anak maka semakin rendah harga diri pada siswa sekolah dasar. Sebaliknya, semakin jarang hukuman diterima anak, maka semakin tinggi harga diri siswa sekolah dasar. Populasi penelitian ini adalah siswa-siswi kelas V SD Kanisius Tlogosari Kulon Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan skala pada masing-masing variabel. Metode analisis data menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Carl Pearson. Hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi $r_{xy} = -0,274$ dengan $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara hukuman yang diterima dengan harga diri. Semakin sering anak menerima hukuman, maka semakin rendah harga diri. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini diterima.

Kata Kunci: Hukuman, Harga Diri

LATAR BELAKANG MASALAH

Anak-anak pada usia 6-12 tahun adalah anak-anak yang berada pada tahap perkembangan masa sekolah. Masa sekolah merupakan suatu tahapan dimana seorang anak mulai mempelajari dan memupuk apapun yang terjadi pada masa sebelumnya untuk bekal masa depannya. Tahapan usia ini disebut juga sebagai usia kelompok (*gang*

age), dimana anak mulai mengalihkan perhatian dan hubungan intim dari keluarga ke kerja sama antar teman. Anak-anak pada masa ini akan menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebaya mereka. Maka dari itu, anak-anak dihindari ketakutan akan kegagalan dan ejekan teman. Bila pada masa ini ia sering gagal dan

merasa cemas, akan tumbuh rasa rendah diri (Gunarsa, 2008, h.13).

Menurut Hurlock, anak-anak usia sekolah dasar harus memiliki berbagai keterampilan untuk dapat memenuhi tugas perkembangannya, seperti keterampilan menolong diri sendiri (*self-help skills*), keterampilan bantuan sosial (*social-help skills*), keterampilan sekolah (*school skills*), dan keterampilan bermain (*play skills*). Keterampilan-keterampilan tersebut dimiliki seorang anak sebagai bekal pembentukan harga dirinya. Harga diri yang positif akan memudahkan seorang anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Selain itu, dalam segi emosi, anak-anak pada usia ini mulai belajar mengendalikan reaksi emosinya dengan berbagai cara atau tindakan yang dapat diterima lingkungannya. Pada akhir masa sekolah, tujuan utama anak-anak adalah diakui sebagai anggota suatu kelompok, sehingga anak-anak cenderung menuruti aturan dari teman-temannya dibandingkan aturan dari orang tuanya, misalnya cara berpakaian, cara berdandan, cara

berbicara, maupun cara bertingkah laku (Gunarsa, 2008, h.14-15).

Harga diri masa kanak-kanak akhir sekolah dasar lebih rendah dibandingkan masa kanak-kanak awal sekolah dasar. Anak-anak yang lebih tua menilai diri mereka sendiri sebagai kurang cerdas, kurang baik, dan kurang bekerja keras daripada anak-anak yang lebih muda (Santrock, 2002, hal.350).

Berdasarkan wawancara singkat dengan guru wali kelas V A SD Kanisius Tlogosari Kulon Semarang pada hari Selasa tanggal 19 Februari 2013 pukul 12.30 di ruang guru, mengatakan bahwa dalam kaitannya dengan harga diri, ada beberapa siswa kelas V A yang memiliki harga diri yang rendah, misalnya pasif di kelas, minder, dipojokkan oleh teman-teman sebayanya, terlalu takut mengambil resiko, tidak berani menghadapi tantangan, takut salah, dan menjadi malas bila diberi hukuman psikologis dari gurunya (misalnya dimarahi atau disindir). Menurut beliau, anak-anak dengan ciri-ciri seperti di atas juga nampak di tiap kelas mulai kelas IV. Di kelas III

gejala seperti ini belum terlalu nampak jelas. Ditambahkan juga bahwa peranan teman-teman sebaya juga penting bagi harga diri anak. Usia kelas IV-V SD lebih senang meniru apa yang dilakukan oleh teman-teman kelompoknya agar dapat dianggap dan diterima oleh kelompoknya tersebut.

Berdasarkan pengalaman penulis menjadi asisten di Pusat Pelayanan Gangguan Perkembangan Anak (P2GPA) Semarang pada tahun 2013, ada dua anak memiliki harga diri rendah yang berkaitan dengan penerimaan hukuman. Salah satu diantaranya perempuan berinisial F kelas V SD, perempuan, menjadi anak yang pemalu dan terlalu berhati-hati ketika ia diminta untuk menyusun *puzzle*. Anak tersebut mengaku “takut salah, karena kalau salah nanti dihukum”, begitu penuturannya. Anak yang lain lagi berinisial B kelas V SD, perempuan, menjadi murung dan tertutup. Menurut penuturan ibunya, didikan ayahnya sangat keras. Tidak jarang ayahnya memberikan hukuman seperti dipukul dan dibentak-bentak.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa 65-75% orangtua menganggap bahwa pemberian hukuman (fisik) adalah hal yang wajar untuk mendidik anak (Vivi, 2012). Bahkan menurut penelitian Murray Strauss mengindikasikan bahwa di tahun 1995, satu dari empat orang tua di Amerika Serikat memukul anak mereka dengan menggunakan objek tertentu, tidak hanya dengan tangan kosong (Ember dan Ember, 2005). Pemberian hukuman nampaknya banyak dipilih oleh orang tua untuk menghentikan perilaku anak yang tidak diinginkan dengan cepat. Namun tidak banyak orang tua yang menduga bahwa ada dampak-dampak negatif yang luar biasa parah yang menyangkut kondisi psikologis anak itu sendiri. Apabila hal ini dibiarkan terus-menerus, maka anak tersebut tidak dapat memenuhi tugas perkembangannya dengan optimal karena anak akan selalu dibayang-bayangi hukuman yang pernah diterimanya sehingga anak terlalu berhati-hati untuk melakukan sesuatu, bahkan tidak berani mencoba hal baru dengan

alasan takut dihukum jika melakukan kesalahan. Kenyataan ini diperkuat dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Andrew Grogan-Kaylor, bahwa sedikit saja hukuman fisik yang diterima oleh anak, maka akan berpengaruh terhadap peningkatan perilaku anti-sosialnya (Grogan-Kaylor, 2004).

Memasuki kehidupan sekolah dasar tentu tidak lepas dari peran guru. Sikap, perlakuan, dan hukuman yang diberikan guru kepada siswa akan berpengaruh pada harga diri siswa. Saat ini, guru memang tidak diperkenankan memberikan hukuman fisik pada siswanya tetapi masih sering memberikan hukuman secara psikologis kepada siswa yang melakukan kesalahan seperti dimarahi, diingatkan maupun disindir agar tidak mengulangnya. Namun ternyata hukuman psikologis dari guru dapat membuat anak malu dan kecil hati. Terkadang anak juga menjadi pasif dan tidak memiliki inisiatif.

Peristiwa negatif dalam hidup memiliki efek negatif terhadap harga diri. Sebuah pengalaman

kegagalan mendorong mereka dengan harga diri yang rendah untuk memfokuskan diri pada kelemahan anak-anak. Sebaliknya, anak-anak dengan harga diri yang tinggi akan memfokuskan diri pada kekuatan mereka (Baron dan Byrne, 2004, hal. 177-178). Dengan demikian, seorang anak yang memiliki harga diri rendah akan kesulitan untuk memenuhi tugas-tugas perkembangannya. Sebaliknya, seorang anak yang memiliki harga diri tinggi akan dapat memenuhi tugas perkembangannya dengan optimal. Dari uraian-uraian yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk mengetahui hubungan antara hukuman dengan harga diri pada siswa sekolah dasar.

HUBUNGAN ANTARA HUKUMAN DENGAN HARGA DIRI

Anak-anak usia sekolah dasar dituntut memiliki berbagai keterampilan yang berguna bagi perkembangan harga dirinya. Harga diri yang tinggi dapat membantu seorang anak dalam memenuhi tugas-tugas perkembangannya.

Namun menurut Santrock (2002, hal.350), harga diri masa kanak-kanak akhir sekolah dasar lebih rendah dibandingkan masa kanak-kanak awal sekolah dasar, dan anak-anak yang lebih tua menilai diri mereka sendiri sebagai kurang cerdas, kurang baik, dan kurang bekerja keras daripada anak-anak yang lebih muda. Menurut Koentjoro (dalam Paijo, 2007) Tinggi-rendahnya harga diri anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sosial, lingkungan psikologis, dan jenis kelamin.

Lingkungan keluarga merupakan tempat bersosialisasi pertama bagi seseorang. Hal ini berkaitan dengan sikap orang tua yang merupakan faktor penting dalam pembentukan harga diri. Sikap orangtua yang keras, sering memberikan hukuman, tidak memberikan penghargaan akan mempengaruhi harga diri anak menjadi rendah (Koentjoro dalam Paijo, 2007). Pendapat dari Koentjoro ini dikuatkan oleh pendapat dari Soetjningsih (2012, hal. 245-246) yang mengatakan

bahwa hukuman seringkali mengakibatkan seseorang merasa *down* dan buruk. Ada tiga efek negatif hukuman yang dapat muncul yang disebut dengan *three R's of punishment*, yaitu *Rebellion* (balas dendam), *revenge* (pemberontakan), *Retreat* yang dapat berwujud dua bentuk: harga diri yang rendah dan sikap tidak jujur.

Coon dan Mitterer (2009, hal. 125) menambahkan bahwa harga diri yang rendah berhubungan dengan penerimaan hukuman, terutama hukuman fisik. Cara yang terbaik adalah meminimalisir pemberian hukuman. Orangtua yang memilih menggunakan hukuman sebagai sarana untuk mendisiplinkan anak, ternyata memiliki dampak yang cukup serius. Anak yang sering dihukum tentu saja tidak akan menyukainya tetapi harus menerimanya. Mereka akan memandang dirinya buruk. Hal ini tentu saja merendahkan harga dirinya. Orangtua lebih sering memberitahu anak apa yang tidak boleh dilakukan daripada apa yang seharusnya dilakukan, misalnya jangan berlari, jangan teriak-teriak.

Padahal jika orangtua melakukan itu, anak akan merasa bahwa mereka selalu berperilaku buruk. Hal ini tentu tidak baik untuk perkembangan harga dirinya (Lichtman, 2011, hal. 65).

Hukuman membuat anak merasa bersalah atas apa yang telah dilakukannya maupun apa yang tidak dilakukannya. Anak yang dihukum memandang orangtuanya tidak adil. Di waktu yang sama, hal ini berdampak pada harga dirinya yang hancur. Anak merasa dihina, dipermalukan, diremehkan, tidak berguna, dan buruk. Satu hal yang dipahami anak bahwa ia harus melakukan apa yang dikehendaki orangtuanya, dan melupakan keinginan pribadinya (Mckay dan Fanning, 2008, hal. 575).

Bentuk hukuman ada dua, yaitu hukuman fisik dan hukuman psikologis. Contoh hukuman fisik seperti mencubit, menampar, memukul. Sedangkan contoh hukuman psikologis seperti omelan, ancaman, kritikan, sindiran, cemoohan (Hasibuan dalam Suherman, 2012).

Dari paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara hukuman dengan harga diri pada siswa sekolah dasar.

HIPOTESIS

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu “Ada hubungan negatif antara hukuman yang diterima dengan harga diri pada siswa sekolah dasar”. Semakin sering hukuman yang diterima maka semakin rendah harga diri pada siswa sekolah dasar. Sebaliknya, semakin jarang hukuman yang diterima, maka semakin tinggi harga diri siswa sekolah dasar.

METODE PENGUMPULAN

DATA

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah skala yang terdiri dari skala harga diri dan skala hukuman. Skala harga diri terdiri dari tiga komponen harga diri yaitu perasaan diterima, perasaan mampu dan perasaan berharga. Setiap pernyataan disediakan 4 alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak Sesuai dan Sangat Tidak Sesuai dengan jumlah 30 aitem.

Skala hukuman terdiri dari dua bentuk hukuman yaitu hukuman fisik (dari orangtua, guru, teman) dan hukuman psikologis (dari orangtua, guru dan teman) dengan jumlah 30 aitem. Setiap pernyataan disediakan 4 alternatif jawaban yaitu Sangat Sering, Sering, Jarang dan Tidak Pernah.

METODE PENELITIAN

Variabel dalam penelitian ini ada dua, yaitu variabel tergantung dan variabel bebas. Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah harga diri, sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah hukuman.

1. Harga Diri : adalah suatu penilaian individu mengenai dirinya sendiri secara menyeluruh yang bersifat evaluatif dalam rentang dimensi positif hingga negatif. Diungkap dengan skala yang disusun berdasarkan komponen harga diri yaitu : perasaan diterima, perasaan mampu dan perasaan berharga. Semakin tinggi skor maka harga dirinya semakin tinggi, begitu pula sebaliknya.

2. Hukuman yang Diterima : adalah suatu konsekuensi yang tidak menyenangkan dalam bentuk fisik maupun psikologis yang bertujuan untuk mengurangi atau menghentikan perilaku yang idak diharapkan. Diungkap dengan menggunakan skala yang disusun berdasarkan bentuk hukuman yaitu hukuman fisik dan hukuman psikologis. Semakin tinggi skor maka semakin sering hukuman yang diterima.

SUBJEK PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah siwa-siswi kelas V SD Kanisius Tlogosari Kulon Semarang. Karakteristik populasi dalam penelitian ini yaitu Siswa-siswi kelas V SD Kanisius Tlogosari Kulon Semarang, tidak mengikuti *preliminary try out*, hadir pada saat penulis melakukan penelitian. Pengambilan subyek penelitian menggunakan metode sensus.

METODE ANALISIS DATA

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik

korelasi *Product Moment* dari Carl Pearson.

HASIL PENELITIAN

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan Teknik Kolmogorov Smirnov Test (K-SZ) dan dengan menggunakan alat bantu komputer yaitu program *Statistical Packages for Social Science* (SPSS) for *Windows Release* 13.0. Pengujian normalitas pada skor variabel hukuman sebesar 0,945 dan pengujian normalitas pada skor variabel harga diri sebesar 0,945. Hal ini berarti data kedua variabel dinyatakan berdistribusi normal.

Selain uji normalitas, asumsi yang harus dipenuhi dalam teknik regresi adalah uji linieritas. Uji linieritas dilakukan dengan teknik uji F_{linier} menggunakan alat bantu komputer yaitu program *Statistical Packages for Social Science* (SPSS) for *Windows Release* 13.0. Pengujian linieritas dilakukan terhadap model hubungan yaitu hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya. Hasil pengujian linieritas hubungan antara hukuman dengan harga diri

menunjukkan bahwa hubungan tersebut membentuk garis linier dengan nilai F_{linier} sebesar 4,719 dengan $p < 0,05$.

Setelah melakukan uji asumsi, maka selanjutnya dilakukan analisis uji hipotesis dengan menggunakan Teknik Korelasi *Product Moment* dibantu program *Statistical Packages for Social Science* (SPSS) for *Windows Release* 13.0. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = -0,274$ dengan $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara hukuman yang diterima dengan harga diri. Semakin sering hukuman yang diterima, maka semakin rendah harga diri. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini diterima.

PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan nilai *Product Moment* sebesar -0,274 dengan $p < 0,05$. Dengan demikian hasil ini menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara hukuman yang diterima dengan harga diri. Semakin sering

hukuman yang diterima siswa sekolah dasar, maka akan semakin rendah harga dirinya. Sebaliknya, semakin jarang hukuman yang diterima siswa sekolah dasar, maka akan semakin tinggi harga dirinya.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Soetjningsih (2012, hal. 245-246) yang mengatakan bahwa salah satu efek negatif dari hukuman adalah harga diri yang rendah. Orangtua yang memilih menggunakan hukuman sebagai sarana untuk mendisiplinkan anak ternyata memiliki dampak yang cukup serius. Anak akan memandang dirinya buruk. Hal ini tentu saja merendahkan harga dirinya. Orangtua lebih sering memberitahu anak apa yang tidak boleh dilakukan daripada apa yang seharusnya dilakukan, sehingga anak akan merasa bahwa mereka selalu berperilaku buruk (Lichtman, 2011, hal. 65).

Hukuman membuat anak merasa bersalah atas apa yang telah dilakukannya maupun apa yang tidak dilakukannya. Anak yang dihukum memandang orangtuanya tidak adil. Hal ini berdampak pada

harga dirinya yang hancur. Anak merasa dihina, dipermalukan, diremehkan, tidak berguna, dan buruk (Mckay dan Fanning, 2008, hal. 575).

Menurut Gunawan dan Setyono (2006, hal. 57), ada dua karakteristik harga diri, yaitu harga diri rendah dan harga diri tinggi. Karakteristik anak-anak yang memiliki harga diri rendah seperti tidak percaya diri, menghindari tanggung jawab, tidak disiplin, perilaku tidak produktif (takut, marah, merasa bersalah, cemburu, tertekan, menghindari resiko), tidak ada tujuan / tidak ada arah. Sedangkan karakteristik anak-anak yang memiliki harga diri tinggi seperti keyakinan diri besar, penuh tanggung jawab, disiplin, perilaku produktif (ramah, pemaaf, sopan, mendukung, berani mengambil resiko), tujuan spesifik / arah jelas.

Hukuman memberikan sumbangan efektif terhadap harga diri sebesar 7,5%. Hal ini menunjukkan bahwa harga diri dipengaruhi oleh hukuman yang diterima sebesar 7,5%. Hasil tersebut sesuai dengan yang dikemukakan

oleh Koentjoro (dalam Paijo, 2007) bahwa lingkungan keluarga dapat mempengaruhi pembentukan harga diri anak. Lingkungan keluarga merupakan tempat bersosialisasi pertama bagi seseorang. Hal ini berkaitan dengan sikap orang tua yang merupakan faktor penting dalam pembentukan harga diri. Sikap orangtua yang keras, sering memberikan hukuman akan mempengaruhi harga diri anak menjadi rendah. Sedangkan 92,5% yang lain dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain seperti jenis kelamin, dan prestasi. Sumbangan efektif sebesar 7,5% merupakan sumbangan yang kecil. Hal ini dapat dijelaskan menurut Grosin (dalam Creemers dan Reezight, 2005, hal. 31) bahwa latar belakang sosial (pemberian hukuman dari orangtua, guru, dan teman) tidak langsung berhubungan ke sisi afektif, dalam hal ini adalah harga diri.

Dari data yang ada dapat dihitung korelasi antara masing-masing bentuk hukuman dengan harga diri. Hukuman fisik memiliki korelasi dengan harga diri sebesar 0,237, sedangkan hukuman

psikologis memiliki korelasi dengan harga diri sebesar 0,275. Hal ini dapat disimpulkan baik hukuman fisik maupun hukuman psikologis memiliki pengaruh yang relatif sama kuat terhadap harga diri siswa-siswi kelas V SD Kanisius Tlogosari Kulon Semarang.

Demikian juga dengan korelasi antara hukuman dengan masing-masing komponen harga diri dapat dihitung berdasarkan data yang ada. Hukuman memiliki korelasi dengan komponen harga diri "Perasaan Diterima" sebesar 0,220, korelasi dengan komponen harga diri "Perasaan Mampu" sebesar 0,250, sedangkan korelasi dengan komponen harga diri "Perasaan Berharga" sebesar 0,245. Hal ini dapat disimpulkan baik komponen harga diri "Perasaan diterima", komponen harga diri "Perasaan Mampu", maupun komponen harga diri "Perasaan Berharga" mendapat pengaruh yang relatif sama besar dari pemberian hukuman.

Menurut Baron dkk (dalam Sarwono dan Meinarno, 2009, hal.58), pada umumnya orang menginginkan harga diri yang positif

dan hal itu mendorong munculnya gejala *above-average effect*, yaitu kecenderungan untuk menilai dirinya di atas rata-rata pada berbagai aspek diri yang dianggap positif secara sosial. Termotivasi untuk memperoleh atau melihat diri yang positif, orang kemudian dapat mengalami bias dalam menilai hasil yang diperolehnya. Ketika hasil yang diperoleh positif, maka orang akan menjelaskan bahwa dirinyalah yang bertanggung jawab atas hasil tersebut, sementara apabila hasil yang diperoleh negatif, orang akan mengalihkan tanggung jawab atas hasil tersebut kepada orang lain atau hal lain di luar dirinya. Bias dalam menilai hasil ini disebut *self-serving bias*, yaitu kecenderungan untuk menilai hasil positif sebagai akibat dari faktor internal (trait atau karakteristik pribadi) dan menilai hasil negatif sebagai akibat dari faktor eksternal (orang lain atau situasi). Hal-hal di atas merupakan salah satu kelemahan dalam penelitian ini.

Kelemahan yang lain yaitu peneliti tidak melakukan *try out* terlebih dahulu sebelum penelitian,

tidak melakukan kontrol terhadap faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi harga diri, dan terdapat ambiguitas dalam alat ukur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dalam pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara hukuman yang diterima dengan harga diri siswa sekolah dasar. Semakin sering hukuman yang diterima, maka semakin rendah harga diri siswa sekolah dasar. Sebaliknya, semakin jarang hukuman yang diterima, maka semakin tinggi harga diri siswa sekolah dasar. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini diterima.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan maka dapat dikemukakan beberapa saran seperti berikut:

1. Bagi Guru dan Orangtua

Diharapkan penelitian ini dapat memberi masukan kepada guru dan orangtua untuk

meminimalisir pemberian hukuman, baik hukuman fisik maupun hukuman psikologis, karena kedua bentuk hukuman tersebut memiliki pengaruh yang relatif sama kuat terhadap harga diri siswa-siswi kelas V SD Kanisius Tlogosari Kulon Semarang.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti judul yang sama dengan subyek yang berbeda diharapkan melihat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi harga diri, misalnya jenis kelamin dan prestasi (baik akademik maupun non akademik) sehingga peneliti selanjutnya akan dapat mengetahui lebih luas dan lebih dalam mengenai hal-hal yang dapat mempengaruhi harga diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R. A. dan Byrne, D. 2004. *Psikologi Sosial: Jilid I*. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga. (Edisi Kesepuluh).
- Coon, D. dan Mitterer, J. O. 2009. *Psychology A Journey*. Farmington Hills: Cengage Learning, Inc.
- Creemers, B. P. M. dan Reezight, G. J. 2005. The Role of School and Classroom Climate in Elementary School Learning Environment. Dalam H. Jerome Freiberg (Eds) *School Climate*. Philadelphia: Falmer Press.
- Ember, C. R. dan Ember, M. 2005. Explaining Corporal Punishment of Children: A Cross-Cultural Study. *Journal of American Anthropologist*. California: American Anthropological Association. Vol. 107. No. 4 (609-619).
- Grogan-Kaylor, A. 2004. The Effect of Corporal Punishment on Antisocial Behavior in Children. *Social Work Research*. Vol. 28. No. 3 (153-162).
- Gunarsa, S. D. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunawan, A. W. dan Setyono A. 2006. *Manage Your Mind For Success*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Tama.
- Lichtman, L. J. 2011. *A Practical Guide for Raising a Self-Directed and Caring Child*. Bloomington: iUniverse.
- McKay, M. dan Fanning, P. 2008. *Self Esteem*. Sydney: Accessible Publishing Systems PTY, Ltd.
- Paijo, D. 2009. *Harga Diri*. <http://dannypaijo.blogspot.com/2009/03/harga-diri.html> (26 Juni 2013).
- Santrock, J. W. 2002. *Life Span Development: Jilid I*. Alih

Bahasa: Juda Damanik dan Achmad Chusairi. Jakarta: Erlangga. (Edisi Kelima).

Sarwono, S. W. dan Meinarno, E. A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Soetjiningsih, C. H. 2012. *Perkembangan Anak Sejak Pertumbuhan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: Prenada.

Suherman. 2012. *Pemberian Hukuman dan Ganjaran Kepada Peserta Didik*. http://www.google.co.id/HUKUMAN_DAN_GANJARAN.pdf (17 Januari 2013).

Vivi. 2012. *Disiplin Untuk Anak Usia 0-12Tahun*. <http://belajarbarengkid.dos.blogspot.com/2012/11/disiplin-untuk-anak-usia-0-12-tahun.html> (11 Januari 2013).